

Jurnal  
PENELITIAN  
MAHASISWA  
INDONESIA

**Persepsi Guru SMK  
Terhadap Pembelajaran  
Bahasa Jepang Secara  
Daring**

**Putu Dian Aristina**  
[dianaristina9@gmail.com](mailto:dianaristina9@gmail.com)  
Universitas Pendidikan Ganesha

**Wayan Sadyana**  
[wayan.sadyana@undiksha.ac.id](mailto:wayan.sadyana@undiksha.ac.id)  
Universitas Pendidikan Ganesha

**Desak Made Sri Mardani**  
[desak.mardani@undiksha.ac.id](mailto:desak.mardani@undiksha.ac.id)  
Universitas Pendidikan Ganesha

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru terhadap pembelajaran bahasa Jepang secara daring. Subjek pada penelitian ini adalah 4 orang pengajar bahasa Jepang di SMK Kota Singaraja. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara dan angket. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan Teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap pembelajaran bahasa Jepang secara daring termasuk dalam kategori sulit, Hal ini dibuktikan dengan presentase tingkat kesulitan guru terhadap pembelajaran bahasa Jepang secara daring mencapai 70% dan masuk ke dalam kategori sulit. Guru merasa kesulitan dalam menerapkan pembelajaran bahasa Jepang secara daring. Terlihat dari hasil penelitian pada tahap perencanaan mencapai 72% dan masuk ke kategori sulit, pada tahap pelaksanaan pembelajaran mencapai 69 % dan masuk ke kategori sulit dan pada tahap penilaian pembelajaran mencapai 78% dan masuk ke kategori sangat sulit.

**Kata kunci: persepsi guru, pembelajaran daring, pembelajaran bahasa Jepang**

**Abstract**

*This study aims to find out the teacher's perception of learning Japanese online. The subjects in this study were 4 Japanese language teachers at Singaraja City Vocational School. Data collection in this study was carried out by interview and questionnaire methods. The data obtained were analyzed using a qualitative descriptive technique. The results of this study indicate that the teacher's perception of learning Japanese online is included in the difficult category. This is evidenced by the percentage of the difficulty level of teachers in learning Japanese online which reaches 70% and falls into the difficult category. Teachers find it difficult to apply Japanese language learning online. It can be seen from the results of the research that at the planning stage it reached 72% and entered the difficult category, at the learning implementation stage it reached 69% and entered the difficult category and at the learning assessment stage it reached 78% and entered the very difficult category.*

**Keywords: teacher perception, online learning, Japanese language learning**

## 1. Pendahuluan

Saat ini COVID-19 masih menjadi masalah besar di masyarakat. Makin bertambahnya kasus COVID-19 di Indonesia membuat pemerintah menerapkan kebijakan baru yaitu *Social Distancing*. Wabah pandemi COVID-19 ini juga sangat berdampak pada dunia pendidikan. Melalui Surat Edaran Mendikbud RI No 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan COVID-19 pada satuan Pendidikan, semua Pendidikan tinggi di Indonesia mengambil langkah tegas atas himbauan pemerintah untuk melakukan aktivitas belajar dari rumah. Kegiatan belajar mengajar yang biasanya dilakukan secara tatap muka, saat ini harus dilakukan secara daring. Akibat adanya pandemi Covid-19, secara tidak langsung pendidikan di Indonesia menerapkan pendidikan 4.0. Sistem pembelajaran dilakukan secara daring dengan memanfaatkan teknologi informasi.

Pendidikan pada saat ini sangat menuntut untuk lebih banyak pemanfaatan teknologi informasi dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran jarak jauh. Hal ini menjadi tantangan besar bagi keberlangsungan pendidikan saat ini. Salah satunya, seluruh sekolah dan perguruan tinggi belum terbiasa melaksanakan pembelajaran secara daring. Kurangnya pelatihan belajar dan mengajar secara daring juga sangat mempengaruhi keberlangsungan Pendidikan saat ini.

Metode pembelajaran dengan berbasis pada jaringan internet bukan merupakan hal baru dalam pembelajaran. Menurut Chandrawati, 2010 E-learning adalah suatu proses pembelajaran jarak jauh dengan cara menggabungkan prinsip-prinsip di dalam proses suatu pembelajaran dengan teknologi. Kelebihan menggunakan E-learning adalah bisa menghemat waktu dan proses belajar mengajar karena dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, Melalui pembelajaran secara daring, siswa dapat berkomunikasi dengan guru kapan saja, dimana saja. Melalui Pembelajaran daring, siswa dimungkinkan tetap dapat belajar sekalipun tidak hadir secara fisik di dalam kelas. Kegiatan belajar menjadi sangat fleksibel karena dapat disesuaikan dengan waktu dari pengajar dan siswa, mengurangi biaya perjalanan, melatih pelajar lebih mandiri dalam mendapatkan ilmu pengetahuan.

Dibalik banyaknya keuntungan yang didapatkan dari penerapan pembelajaran secara daring, terdapat juga kelemahan dari pembelajaran secara daring yaitu muncul kesulitan dari guru maupun siswa karena belum terbiasa dengan kebijakan ini, banyak sekali problematika yang dialami dalam pelaksanaan proses pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran secara daring memerlukan sarana dan prasarana yang memadai, baik bagi guru maupun siswa, namun pada kenyataannya tidak semua siswa memiliki sarana dan prasarana pendukung dan akses internet yang memadai. Dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring, kesiapan guru dan siswa sangat diperlukan agar pelaksanaan pembelajaran berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Pembelajaran secara daring digunakan sebagai salah satu alternatif untuk pendidikan saat ini. Selain itu kekurangan dari E-learning adalah kurangnya interaksi antara pengajar dan siswa, kurangnya interaksi bisa memperlambat terbentuknya values dalam proses belajar mengajar (Hadisi dan Muna, 2015).

Internet sebagai salah satu penunjang pembelajaran secara daring memang banyak memberikan manfaat yang begitu besar. Sebagai bagian dari teknologi informasi, internet diumpamakan ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi, teknologi ini bisa bermanfaat apabila digunakan untuk melakukan hal-hal positif dan bermanfaat, seperti digunakan untuk mencari materi untuk bahan pembelajaran, diskusi tentang pembelajaran dan lain sebagainya. Namun di sisi lain penggunaan internet biasanya disalah gunakan oleh beberapa pihak dan ini harus menjadi perhatian seluruh masyarakat agar terhindar dari hal yang negatif.

Penelitian mengenai persepsi guru dan siswa mengenai pemanfaatan internet dalam pembelajaran ekonomi di SMAN se-kota Magelang pernah dilakukan oleh Arfianti (2013). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa terjadi kesenjangan persepsi guru dan siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan internet.

Berdasarkan hasil wawancara awal pada 4 SMK di kota Singaraja, yaitu SMKN 1 Singaraja, SMKN 2 Singaraja, SMK Kesehatan Vidya Usadha Singaraja, dan SMK Kesehatan Surya Medika yang saat ini sedang

menerapkan pembelajaran secara daring menyebutkan bahwa pembelajaran secara daring menuntut guru untuk lebih memikirkan strategi, media maupun model pembelajaran yang akan digunakan dalam melakukan pembelajaran daring. Guru juga dituntut untuk memiliki keterampilan dalam hal penggunaan internet dan memanfaatkan sumber belajar dari berbagai hal. Tidak menutup kemungkinan dalam pengimplementasiannya terjadi kendala-kendala dari segi keefektifan maupun dari hal lainnya yang tentunya akan menjadi suatu tantangan yang harus dihadapi kedepannya. Dengan banyaknya tuntutan seperti itu, serta banyak terdapat kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran daring dan pembelajaran diharuskan untuk tetap dilakukan secara daring, hal ini tentunya akan memunculkan masalah kedepannya baik dari segi pelaksanaan maupun yang lainnya. Untuk itu penting mengetahui bagaimana persepsi guru terhadap pembelajaran secara daring agar menjadi masukan dalam perbaikan pembelajaran.

Penelitian ini membahas tentang persepsi. Menurut Maropen, 2008 menyatakan bahwa Persepsi adalah suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan atau menginterpretasikan kesan-kesan indera agar dapat memberikan makna bagi lingkungannya.

Di kalangan guru SMK di kota Singaraja, persepsi terhadap pembelajaran bahasa Jepang secara daring belum diketahui secara mendalam. Jadi berdasarkan kondisi tersebut maka dilakukanlah penelitian lebih lanjut mengenai persepsi guru terhadap pembelajaran bahasa Jepang secara daring di SMK Kota Singaraja. Sama halnya dengan penelitian terdahulu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan temuan bermanfaat terkait persepsi guru terhadap pembelajaran secara daring.

## **2. Metode Penelitian**

### **Metode pengumpulan data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan dari responden atau informan secara langsung melalui bentuk angket dan wawancara. Melalui angket dan wawancara diperoleh data yang mampu menjawab rumusan masalah terkait persepsi guru

(Mardani & Padmadewi, 2020). Sumber data diperoleh dari responden atau informan yaitu 4 orang guru bahasa Jepang SMK di kota Singaraja.

Dalam penelitian ini teknik atau metode yang digunakan adalah wawancara dan angket/kuesioner. Pengumpulan data melalui wawancara awal dilakukan pada 6 September 2020. Angket yang diberikan meliputi 16 pertanyaan tertutup serta satu pertanyaan terbuka. Angket disebar pada tanggal 22 oktober 2020.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Teknik deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, artinya bahwa penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan atau menguraikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat. Penelitian ini dilakukan dari data yang diperoleh berupa angket/kuesioner dan wawancara yang akan dianalisis menggunakan deskriptif kualitatif.

Untuk memperoleh hasil penelitian maka data yang sudah terkumpul dianalisis terlebih dahulu menggunakan perhitungan statistika sederhana dengan skala likert. Tanggapan semua instrumen yang menggunakan skala likert memiliki tingkatan dari sangat positif ke sangat negatif.

### **d. Pengecekan Keabsahan Data**

Pengecekan dan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber diluar data sebagai bahan perbandingan. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi metode. Teknik triangulasi metode digunakan untuk melakukan pengecekan terhadap metode pengumpulan data, apakah informasi yang diperoleh dengan metode kuesioner sama dengan hasil pada metode wawancara. Pengecekan dilakukan untuk melihat persamaan antara hasil pengisian kuesioner dengan hasil wawancara, sehingga data penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **a. Hasil Wawancara**

Wawancara dilakukan dilakukan pada 6 September 2020 yang dilakukan secara online. Adapun hasil wawancara yang diperoleh dari dua 4 guru bahasa Jepang di SMK Kota Singaraja adalah sebagai berikut.

Guru menyebutkan bahwa pembelajaran secara daring menuntut guru untuk lebih memikirkan strategi, media maupun model pembelajaran yang akan digunakan dalam melakukan pembelajaran secara daring. Guru juga dituntut untuk memiliki keterampilan dalam hal penggunaan internet dan memanfaatkan sumber belajar dari berbagai hal. Dengan banyaknya tuntutan tersebut secara umum keempat guru menyatakan pembelajaran bahasa Jepang secara daring sulit untuk dilaksanakan.

Berdasarkan hasil wawancara lanjutan yang dilakukan dengan guru pada pernyataan angket yang menyebutkan bahwa dalam pembelajaran online susah untuk memantau keseriusan siswa dalam belajar mendapat respon dari salah satu guru yaitu menyatakan tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini dijawab oleh guru yang bersangkutan bahwa seluruh siswa diwajibkan menghidupkan kamera saat mengikuti proses pembelajaran menggunakan aplikasi google meeting, jadi guru lebih mudah memantau keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Pernyataan selanjutnya yang memerlukan wawancara lanjutan yaitu pembelajaran online tidak membantu dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa mendapat respon dari salah satu guru yaitu menyatakan tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini dijawab oleh guru yang bersangkutan bahwa siswa yang mempunyai karakter pemalu dalam menyampaikan pendapat secara langsung di kelas, lebih meningkat rasa percaya dirinya dalam menyampaikan pendapat secara daring.

Pernyataan selanjutnya yang memerlukan wawancara lanjutan yaitu susah melakukan penilaian proses yang sesuai dengan kurikulum 2013 mendapat respon dari salah satu guru yaitu menyatakan tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini dijawab oleh guru yang bersangkutan bahwa guru sudah memiliki persiapan untuk melaksanakan pembelajaran online. Guru melakukan penilaian dengan alternatif membuat kuis yang

menggunakan waktu singkat untuk berfikir, guru juga memberikan topik permasalahan yang akan dipecahkan langsung oleh siswa secara langsung melalui google meeting. Hal ini dapat membuat siswa menjadi lebih kreatif dalam memecahkan suatu permasalahan. Jadi penilaian yang dilakukan bisa dilihat dari hasil kerja siswa mengerjakan tugas yang dibeikan dan keaktifan siswa juga dapat dilihat langsung saat menyampaikan pendapat mengenai permasalahan yang harus dipecahkan.

#### **b. Hasil Angket** **Angket terbuka**

Untuk memperoleh informasi lebih mendalam guru diberikan satu pertanyaan terbuka yaitu (Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang pembelajaran secara daring ?). Hasil pertanyaan tersebut mendapat respon dari 4 orang guru yaitu 2 guru menyatakan pembelajaran secara daring kurang mampu untuk membentuk karakter siswa, persiapan media yang digunakan harus mendukung dengan baik, dan pembelajaran online juga cukup menantang karena perlu persiapan dan perhatian lebih dibandingkan pembelajaran tatap muka, guru juga tidak bisa memastikan sejauh mana tingkat keseriusan siswa dalam belajar. 1 guru berikutnya menyatakan bahwa pembelajaran e-learnig memang dirasa sulit namun cukup menarik karena mengasah kreativitas dalam mengajar. Dan 1 guru lagi menyatakan karena situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan untuk pembelajaran tatap muka, pembelajaran online adalah pilihan yang paling tepat untuk tetap melanjutkan proses pembelajaran, meskipun hasilnya kurang maksimal, setidaknya siswa masih bisa dan ada usaha untuk melakukan kegiatan belajar di rumah.

#### **Angket tertutup**

Persepsi guru terhadap pembelajaran bahasa Jepang secara daring diukur dengan 16 butir pernyataan pada angket tertutup yang meliputi tiga komponen tahapan proses pembelajaran. Tiga komponen tersebut meliputi tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian proses pembelajaran.

Persepsi guru terhadap pembelajaran bahasa Jepang secara daring diukur dengan 16 butir pernyataan pada angket tertutup yang meliputi tiga komponen tahapan proses

pembelajaran. Tiga komponen tersebut meliputi tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian proses pembelajaran. Berdasarkan hasil perhitungan dari respon keseluruhan guru menunjukkan bahwa secara umum 4 guru memiliki persepsi yang menyatakan sulit dalam pembelajaran bahasa Jepang secara daring. Hal ini dibuktikan dengan presentase tingkat kesulitan guru terhadap pembelajaran bahasa Jepang secara daring mencapai 70% dan masuk ke dalam kategori sulit.

#### **c. Tahap Perencanaan Pembelajaran**

Persepsi guru terhadap pembelajaran bahasa Jepang secara daring pada tahap perencanaan pembelajaran diukur dengan 2 butir pernyataan. Untuk mengetahui tanggapan responden atas masing-masing pernyataan pada angket maka dilakukan perhitungan respon 4 guru terhadap pernyataan pada tahap perencanaan. Berdasarkan hasil perhitungan maka dapat disimpulkan bahwa persepsi guru terhadap pembelajaran bahasa Jepang secara daring pada tahap perencanaan pembelajaran masuk ke dalam kategori sulit. Hal ini dibuktikan dengan presentase tingkat kesulitan guru terhadap pembelajaran bahasa Jepang secara daring pada tahap perencanaan pembelajaran mencapai 72% dan masuk ke dalam kategori sulit.

Untuk mengetahui tanggapan responden atas masing-masing pernyataan pada angket maka dilakukan perhitungan pada setiap butir pernyataan. Skor total yang diperoleh dari setiap butir pernyataan kemudian diubah ke dalam bentuk presentase untuk mempermudah mengkategorikan berdasarkan tingkat kategori.

Pada pernyataan nomor 1 empat guru menyatakan sulit pada pernyataan Persiapan (pembuatan RPP, media dsb) lebih sulit dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka. Nilai rerata hitung yang diperoleh sebesar 75% dan termasuk ke dalam kriteria sulit.

Pada pernyataan nomor 2, tiga guru menyatakan sulit dan 1 guru menyatakan cukup sulit bahwa susah membuat penilaian yang mampu menunjukkan kompetensi masing-masing siswa. Nilai rerata hitung yang diperoleh sebesar 69% dan termasuk ke dalam kriteria sulit.

Guru menanggapi bahwa pembuatan RPP, media pembelajaran, dan lain lain lebih sulit dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka, selain penguasaan IT oleh guru yang kurang, pembuatan media yang unik, dan bisa membuat siswa antusias untuk belajar online juga dirasa memakan waktu dan sulit.

#### **d. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran**

Persepsi guru terhadap pembelajaran bahasa Jepang secara daring pada tahap pelaksanaan pembelajaran diukur dengan 11 butir pernyataan. Untuk mengetahui tanggapan responden atas masing-masing pernyataan pada angket maka dilakukan perhitungan respon 4 guru terhadap pernyataan pada tahap pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan hasil perhitungan maka dapat disimpulkan bahwa persepsi guru terhadap pembelajaran bahasa Jepang secara daring pada tahap pelaksanaan pembelajaran masuk ke dalam kategori sulit. Hal ini dibuktikan dengan presentase tingkat kesulitan guru terhadap pembelajaran bahasa Jepang secara daring mencapai 69% dan masuk ke dalam kategori sulit.

Untuk mengetahui tanggapan responden atas masing-masing pernyataan pada angket maka dilakukan perhitungan pada setiap butir pernyataan. Skor total yang diperoleh dari setiap butir pernyataan kemudian diubah ke dalam bentuk presentase untuk mempermudah mengkategorikan berdasarkan tingkat kategori.

Pada pernyataan nomor 1, tiga guru menyatakan cukup sulit dan 1 guru menyatakan tidak sulit bahwa Pembelajaran online dirasakan berat untuk dilakukan dan cenderung membuat stres. Nilai rerata hitung yang diperoleh sebesar 44% dan termasuk ke dalam kriteria cukup sulit.

Pada pernyataan nomor 2, tiga guru menyatakan sulit dan 1 guru menyatakan cukup sulit bahwa saya merasa kurangnya keterampilan menggunakan aplikasi mempengaruhi tingkat stres dalam mengajar. Nilai rerata hitung yang diperoleh sebesar 69% dan termasuk ke dalam kriteria sulit.

Pada pernyataan nomor 3, seluruh guru menyatakan cukup sulit bahwa Saya merasakan kurang antusias dalam melaksanakan *E-learning* (pembelajaran online). Nilai rerata hitung yang diperoleh

sebesar 50% dan termasuk ke dalam kriteria cukup sulit.

Pada pernyataan nomor 4, tiga guru menyatakan sulit dan satu guru menyatakan cukup sulit bahwa dalam pembelajaran online, susah memantau keseriusan siswa dalam belajar. Nilai rerata hitung yang diperoleh sebesar 69% dan termasuk ke dalam kriteria sulit.

Pada pernyataan nomor 5, satu guru menyatakan sulit, dua guru menyatakan cukup sulit dan satu guru menyatakan tidak sulit bahwa Pembelajaran online tidak membantu dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa. Nilai rerata hitung yang diperoleh sebesar 50% dan termasuk ke dalam kriteria cukup sulit.

Pada pernyataan nomor 6, dua guru menyatakan sangat sulit dan dua guru menyatakan sulit bahwa Dalam pembelajaran online, kondisi ekonomi keluarga siswa sangat berpengaruh. Nilai rerata hitung yang diperoleh sebesar 88% dan termasuk ke dalam kriteria sangat sulit.

Pada pernyataan nomor 7, dua guru menyatakan sangat sulit dan dua guru menyatakan sulit bahwa dalam pembelajaran online, tempat tinggal siswa sangat berpengaruh pada kondisi signal. Nilai rerata hitung yang diperoleh sebesar 88% dan termasuk ke dalam kriteria sangat sulit.

Pada pernyataan nomor 8, empat guru menyatakan sulit bahwa Respon dan keterlibatan siswa selama pembelajaran online kurang baik (antusias/motivasi rendah). Nilai rerata hitung yang diperoleh sebesar 75% dan termasuk ke dalam kriteria sulit.

Pada pernyataan nomor 9, dua guru menyatakan sangat sulit dan dua guru menyatakan cukup sulit bahwa Siswa sering menyatakan signal lemah ketika pembelajaran berlangsung. Nilai rerata hitung yang diperoleh sebesar 75% dan termasuk ke dalam kriteria sulit.

Pada pernyataan nomor 10, satu guru menyatakan sangat sulit dan tiga guru menyatakan sulit bahwa Siswa kurang memanfaatkan kesempatan untuk bertanya dalam proses pembelajaran. Nilai rerata hitung yang diperoleh sebesar 81% dan termasuk ke dalam kriteria sangat sulit.

Pada pernyataan nomor 11, tiga guru menyatakan sulit dan satu guru menyatakan cukup sulit bahwa Susah memunculkan

pembelajaran yang saintifik dalam proses pembelajaran Nilai rerata hitung yang diperoleh sebesar 69% dan termasuk ke dalam kriteria sulit.

Aspek yang dipersepsikan guru sulit yaitu kurangnya keterampilan menggunakan aplikasi Dalam pembelajaran *E-learning*, guru dituntut untuk dapat melaksanakan pembelajaran melalui daring, guru juga harus menerapkan kurikulum 2013 dalam pembelajaran yaitu menjadi fasilitator tidak semata-mata hanya menyuapi siswa, namun guru dituntut dapat membuat siswa lebih aktif. Hal ini tentunya memerlukan media ataupun aplikasi penunjang untuk membantu proses belajar dan mengajar. Pada kenyataannya masih banyak guru yang kurang memiliki kemampuan di bidang IT, oleh karena itu hal ini dirasa agak menyulitkan guru dibanding dengan pembelajaran tatap muka.

Aspek selanjutnya yaitu dalam pembelajaran online, susah memantau keseriusan siswa dalam belajar. Hal ini juga dirasa sangat sulit karena guru tidak bisa memantau siswa secara langsung atau tidak adanya interaksi antara guru dan siswa seperti halnya pembelajaran tatap muka, hal ini sejalan dengan kelemahan *E-learning* yaitu Menurut Hadisi dan Muna, 2015 menyatakan kelemahan dari *E-learning* adalah kurangnya interaksi antara pengajar dan siswa, kurangnya interaksi bisa memperlambat terbentuknya values dalam proses belajar dan mengajar. Saat pembelajaran tatap muka, jika siswa tidak memperhatikan penjelasan guru maupun tidak konsentrasi mengikuti pembelajaran, guru bisa melakukan tindakan menegur atau sebagainya, namun jika pembelajaran dilakukan daring sangat susah bagi guru untuk memantau keseriusan siswa dalam belajar.

Dalam pembelajaran online, kondisi ekonomi keluarga siswa sangat berpengaruh. Dalam hal ini ketika melakukan pembelajaran online, siswa memerlukan fasilitas-fasilitas berupa hp, laptop maupun kuota internet, hal ini sejalan dengan kelemahan *E-learning* yang memerlukan sarana prasarana pendukung seperti hp, laptop, maupun koneksi internet sebagai penunjang dalam pelaksanaan *E-learning*. Dalam hal koneksi internet, pemerintah memang sudah mengupayakan bantuan kuota gratis untuk siswa namun pada kenyataannya kuota umum yang diberikan

cepat habis, kegiatan belajar justru membutuhkan kuota umum, sedangkan untuk kuota multimedia hanya bisa membuka aplikasi tertentu saja.

Dalam pembelajaran online, tempat tinggal siswa sangat berpengaruh pada kondisi signal. Memang benar dalam pembelajaran online, sinyal menjadi hal yang sangat penting. Apalagi siswa yang fasilitas di sekitar rumahnya kurang memadai.

Respon dan keterlibatan siswa selama pembelajaran online kurang baik (antusias/motivasi rendah), guru sering diabaikan ketika melakukan pembelajaran online, siswa hanya sekedar saja mengikuti pembelajaran, tidak se-antusias saat pembelajaran tatap muka. Terkadang siswa hanya sekedar mengikuti pembelajaran dan mengabaikan guru yang memberikan pembelajaran *E-learning*.

Siswa juga sering menyatakan signal lemah ketika pembelajaran berlangsung, ketika guru memberikan suatu pertanyaan yang membutuhkan respon, memang siswa sering menyatakan signal lemah. Hal ini sangat membuat pembelajaran tidak berjalan efektif.

#### **e. Tahap penilaian pembelajaran**

Persepsi guru terhadap pembelajaran bahasa Jepang secara daring pada tahap penilaian pembelajaran diukur dengan 3 butir pernyataan. Untuk mengetahui tanggapan responden atas masing-masing pernyataan pada angket maka dilakukan perhitungan respon 4 guru terhadap pernyataan pada tahap perencanaan.

Berdasarkan hasil perhitungan maka dapat disimpulkan bahwa persepsi guru terhadap pembelajaran bahasa Jepang secara daring pada tahap penilaian pembelajaran masuk ke dalam kategori sangat sulit. Hal ini dibuktikan dengan presentase tingkat kesulitan guru terhadap pembelajaran bahasa Jepang secara daring mencapai 78% dan masuk ke dalam kategori sangat sulit.

Untuk mengetahui tanggapan responden atas masing-masing pernyataan pada angket maka dilakukan perhitungan pada setiap butir pernyataan. Skor total yang diperoleh dari setiap butir pernyataan kemudian diubah ke dalam bentuk presentase untuk mempermudah mengkategorikan berdasarkan tingkat kategori.

Pada pernyataan nomor 1, dua guru menyatakan setuju dan dua guru menyatakan tidak setuju bahwa Siswa sering menyatakan signal lemah ketika pembelajaran berlangsung. Nilai rerata hitung yang diperoleh sebesar 63% dan termasuk ke dalam kriteria sulit.

Pada pernyataan nomor 2, dua guru menyatakan sangat setuju dan dua guru menyatakan setuju bahwa Siswa sering menyatakan signal lemah ketika pembelajaran berlangsung. Nilai rerata hitung yang diperoleh sebesar 88% dan termasuk ke dalam kriteria sangat sulit.

Pada pernyataan nomor 3, dua guru menyatakan sangat setuju, satu guru menyatakan setuju, dan 1 guru lagi menyatakan tidak setuju bahwa Siswa sering menyatakan signal lemah ketika pembelajaran berlangsung. Nilai rerata hitung yang diperoleh sebesar 81% dan termasuk ke dalam kriteria sangat sulit.

Secara umum 4 guru bahasa Jepang di SMK kota Singaraja memiliki persepsi yang menyatakan sulitnya melakukan pembelajaran bahasa Jepang secara daring pada tahap penilaian pembelajaran

Aspek yang dipersepsikan guru sulit yaitu jika dibandingkan dengan penilaian pada pembelajaran tatap muka, penilaian pembelajaran online berat dan membuat stres. Hal ini secara umum dibenarkan oleh guru karena ketika guru sulit mengukur kemampuan siswa, guru juga susah melakukan penilaian.

Aspek selanjutnya yaitu susah mengetahui apakah tugas siswa dikerjakan secara mandiri. Hal ini sangat sulit, karena banyak siswa yang sering menyalin pekerjaan temannya. Hampir seluruh pekerjaan rumah yang diberikan jawabannya sama, apalagi siswa dengan mudahnya menyalin apa yang ada di internet.

Aspek selanjutnya susah melakukan penilaian proses yang sesuai dengan kurikulum 2013. Siswa sering mengatakan signal lemah, pembelajaran menjadi tidak kondusif dan guru susah melakukan penilaian berdasarkan kurikulum 2013.

## **4. Simpulan dan Saran**

### **a. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, berikut akan dijabarkan simpulan temuan penelitian yang merupakan

hasil dari masalah yang telah dirumuskan pada bab I. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi guru bahasa Jepang di SMK Kota Singaraja. Pembelajaran bahasa Jepang secara daring dipersepsikan sulit untuk dilaksanakan oleh guru bahasa Jepang di SMK Kota Singaraja. Sesuai dengan perolehan rata-rata hitung komponen dalam pembelajaran, ada 3 komponen yang dipersepsikan ke dalam kategori sulit. Tiga komponen tersebut meliputi tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil angket yang sudah disebar, guru menilai bahwa Pembelajaran bahasa Jepang secara daring sulit dilakukan. Karena penelitian ini memperoleh hasil bahwa guru bahasa Jepang di SMK kota Singaraja memberikan respon atau persepsi yang secara keseluruhan menyatakan sulit terhadap pembelajaran bahasa Jepang secara daring, jadi pembelajaran bahasa Jepang secara daring sulit untuk dilaksanakan.

#### **b. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, ada beberapa saran untuk pihak terkait berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, sebagai berikut :

##### **Bagi Sekolah**

Terkait dengan pembelajaran bahasa Jepang secara daring, sebagian guru mengalami kendala pada penggunaan teknologi. Sekolah diharapkan memberikan dukungan berupa pelatihan bagi guru tentang penggunaan teknologi, agar pembelajaran berjalan dengan baik kedepannya.

##### **Bagi Guru**

Terkait dengan pelaksanaan pembelajaran *E-learning*, guru sebaiknya lebih peka terhadap karakter siswa agar bisa mencari metode yang pas sesuai dengan karakter siswa untuk membuat siswa lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

##### **Bagi pemerintah**

Terkait dengan masalah sulitnya melakukan pembelajaran online karena pengaruh kuota dan sinyal, jika pembelajaran online masih akan berlanjut sebaiknya pemerintah memberikan kuota yang lebih bisa menunjang kegiatan proses belajar dan mengajar lebih dari sebelumnya.

#### **Bagi Peneliti Lain**

Jika pembelajaran bahasa Jepang secara daring telah dipersepsikan oleh guru, sulit untuk dilakukan, bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis dapat meneliti persepsi dari siswa terkait tentang pembelajaran bahasa Jepang secara daring.

#### **Daftar Pustaka**

- Afriyanti, T. 2013. Persepsi Guru dan Siswa Mengenai Pemanfaatan Internet dalam Pembelajaran Ekonomi di SMA Negeri se-kota Magelang. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arikunto, S. 2013. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mardani, D. M. S., dkk. 2019. "Learning Japanese Language Based on 2013 Curriculum at Elementary Schools in Bali". *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 394.
- Nasution, H. F. 2016. "Instrumen Penelitian dan Urgensinya dalam Penelitian Kuantitatif". *Al-Masharif Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, volume 4 nomor 1 (Hlm.59–75).
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembantuan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.
- Hadisi, La dan Wa Muna. 2015. "Pengelolaan Teknologi Informasi dalam Menciptakan Model Inovasi Pembelajaran (*E-learning*)". *Jurnal Al-Ta'dib*, volume 8 nomor 1 (Hlm.117–140).
- Nurdyansyah dan Fahyuni. 2016. *Inovasi Model Pembelajaran sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo : Nizamia Learning Center.
- Simbolon, Maropen. 2016. "Persepsi dan Kepribadian". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, volume 2 nomor 1 (Hlm.52-66).
- Seftya. 2019. Persepsi Guru terhadap Penggunaan Buku Ajar Nihongo Kirakira dalam Pembelajaran Bahasa Jepang Berbasis Kurikulum 2013. Skripsi. Universitas Pendidikan Bahasa Jepang.

- Rozie, Fachrur. 2018. "Persepsi Guru Sekolah Dasar tentang Penggunaan Media Pembelajaran Sebagai Alat Bantu Pencapaian Tujuan Pembelajaran". *Widyagogik*, volume 5 Nomor 2 ( Hlm. 1-12)
- Permana, Daryati, dkk. 2013. "Persepsi Siswa dan Guru terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Secara daring di SMK Negeri 4 Jakarta". *Jurnal PenSil Jurusan Teknik Sipil FT UNJ* ,Volume 2 Nomor 2 (Hlm. 111-117)
- Trianjaya, B. 2012. "Persepsi Siswa terhadap Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) SMKN 2

Yogyakarta dan SMKN 2 Wanasari ( Universitas Negeri Yogyakarta)". Tersedia pada <http://eprints.uny.ac.id/84898/> (diakses pada tanggal 22 agustus 2020)

Tambahan. Masukkan pula pada rujukan berikut ini: Mardani, D.M.S., Padmadewi, N.N. 2020. The Perception of Japanese Language Education Students About Microteaching. *JAPANEDU: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang*, Vol. 05, No. 02, December 2020, pp. 69-81. <https://doi.org/10.17509/japanedu.v5i2.27493>